ISSN 2548-3005 (PRINT) ISSN 2655-6375 (ONLINE)

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *ACTION LEARNING* GUNA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MATERI MENJAGA KEUTUHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PADA SISWA KELAS V SEMESTER I SDN TAWANG 2 KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Drs. SUMARDI
SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Apakah pembelajaran metode *Action Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan diterapkannya metode pembelajaran metode *Action Learning*? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran Metode *Action Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkannya pembelajaran metode *Action Learning* Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I 57.69 %, siklus II 76.92 %, siklus III 96.15 %. Simpulan dari penelitian ini adalah metode metode *Action Learning* dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa Kelas V, serta Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci : *Meningkatkan Prestasi Belajar, PKn, Action Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan induk dari ilmu-ilmu lain, sehingga sering dijadikan tolak ukur keberhasilan seorang anak Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti saat praktek pengalaman lapangan (PPL), kondisi di lapangan menunjukan fakta yang tidak mengembirakan. Sampai saat ini, siswa masih menganggap bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang sulit, sehingga nilai yang diperoleh siswa masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik perlu berusaha memilih Metode pembelajaran yang cocok agar dapat merubah pendapat umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu sulit Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu Metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang di harapkan Banyak Metode pembelajaran yang berkembang saat ini, namun perlu diingat di antara Metode pembelajaran itu tidak ada satupun yang dapat dikatakan sebagai Metode

pembelajaran yang baik atau Metode pembe-lajaran yang jelek.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk mengam-bil judul "Penerapan Strategi Pembe-Lajaran *Action Learning* Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada Siswa Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018".

Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: Apakah Pembelajaran metode *Action Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewar-ganegaraan pada materiMenjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada siswa Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran metode *Action Learning* terhadap kreatifitas siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarga-negaraan materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada siswa Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ingin mengetahui seberapa jauh kreatifitas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada siswa Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.

Manfaat Penelitian

1. Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Pembelajaran metode *Action Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh guru mata pelajaran.
2. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
4. Siswa, dapat meningkatkan motiviasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
5. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mening-katkan pemahaman siswa belajar.
6. Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar.

Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah hiterogen.

Strategi Pembelajaran *Action Learning*

Action Learning didasarkan pada pemahaman bahwa orang belajar terbaik dari terlibat dengan masalah kehidupan nyata dan

kemudian mencerminkan pada apa yang terjadi sebagai akibat dari tindakan mereka dan mengapa tindakan itu atau apakah tidak tepat. *Action Learning* merupakan salah satu strategi dari banyaknya strategi belajar aktif, ada sekitar 101 strategi mengajar oleh Mel.Sibelmen. *Action Learning* adalah belajar sambil berbuat, bertindak dan bermain sesuai dengan kematangan dan perkembangan fisik dan psikologis anak disajikan secara atraktif, kreatif dan aman. *Action Learning* juga belajar tindakan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang menyetting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau didiskusikan di kelas. Penelitian di luar kelas menempatkan mereka dalam mode penemuan dan memudahkan menjadai kreatif dalam mendiskusikan penemuannya kepada kelas. Keindahan aktivitas ini adalah bahwa ia dapat digunakan dengan subjek atau aplikasi apapun.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action search*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pem-belajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup..

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan

Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Persiklus

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode *Action Learning*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada pada 10 September 2017 di Kelas V dengan jumlah 26 Siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksa-nakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut : aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Adapun hasil Nilai Tes Formatif Siklus I adalah : 2 siswa mendapat nilai 50; 9 siswa mendapat nilai 60; 3 siswa mendapat nilai 70; 9 siswa mendapat nilai 80; dan 3 siswa mendapat nilai 90. Rata-rata nilai 70,77. Jumlah Siswa yang tuntas 15 siswa (57,69%).

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *Action Learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70.77 dan ketuntasan belajar mencapai 57.69 % atau ada 15 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 58 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran metode *Action Learning*.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran II, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada 22 September 2017 di Kelas V dengan jumlah 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut : aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajarn metode *Action Learning* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tesebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selan-jutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesim-pulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I di atas dalam penerapan pembelajaran metode *Action Learning* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Adapun hasil Nilai Tes Formatif Siklus II adalah : 6 siswa mendapat nilai 60; 2 siswa mendapat nilai 70; 11 siswa mendapat nilai 80; 6 siswa mendapat nilai 90; dan 1 siswa mendapat nilai 95. Rata-rata nilai 77,50. Jumlah Siswa yang tuntas 20 siswa (76,92%).

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77.50 dan ketuntasan belajar mencapai 76.92 % atau ada 20 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran metode *Action Learning* .

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

1) Memotivasi siswa
2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada 5 Oktober 2017 di Kelas V dengan jumlah 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut : aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran Metode *Action Learning* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran Metode *Action Learning* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Adapun hasil Nilai Tes Formatif Siklus III adalah : 1 siswa mendapat nilai 60; 2 siswa mendapat nilai 70; 11 siswa mendapat nilai 80; 11 siswa mendapat nilai 90; dan 1 siswa mendapat nilai 100. Rata-rata nilai 83,46. Jumlah Siswa yang tuntas 25 siswa (96,15%).

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83.46 dan dari 26 siswa telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96.15 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemam-puan guru dalam menerapkan pembelajaran metode *Action Learning* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran dengan pembelajaran metode *Action Learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4) Kemampuan berbicara siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran dengan pembelajaran metode *Action Learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta kemampuan berbicara siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran metode *Action Learning* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Kemampuan berbicara Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pembelajaran metode *Action Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III yaitu masing-masing 57.69 %, 76.92 % dan 96.15 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran metode *Action Learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pad setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pembelajaran metode *Action Learning* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kooperatif model pengajaran *Action Learning* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Metode *Action Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Pembelajaran dengan metode *Action Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebesar (57.69%), Siklus II sebesar (76.92%) dan Siklus III sebesar (96.15%).
3. Metode pembelajaran *Action Learning* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Action Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran metode *Action Learning* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran *Action Learning* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Rahman, 1993. Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Tiara Wacana

A Partanto, Pius, dan All Barry, M. Dahlan, 2001. Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola

Arsyad, Azhar, 2008. Media Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta

Drajat, Zakiyah, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara

Faisol, Sanapiah, 1995. Format-Format penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi, Jakarta: Rajawali Pers

Hasbullah, 2006. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Hasibuan dan Moedjiono, 1995. Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja

Imron, Ali, 1996. Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta : Pustaka Jaya Rosdakarya

Ismail, 2008. Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis PAKEM, Semarang: Rasail Media Group

Margono, 1997. Metode Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta

Sardiman, 2010, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Surjadi, 1989. Membuat Siswa Aktif, Bandung: Bandar Maju

Trianto, 2007. Metode pembelajaran Inovatif, Jakarta: Prestasi Pustaka

Usman, Basyirudin, 2002. Metodologi Pembelajaran Kewarganegaraan, Jakarta: Ciputat Pers

Anis Kusumawardani, 2008. Pendidikan kewarganegaraan 5: untuk SD/MI Kelas V Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional,.